

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang terjadi di era globalisasi membawa pengaruh besar bagi semua aspek kehidupan, selain berdampak pada segi intelektual, perkembangan zaman juga berdampak pada segi moral, kemudahan yang terjadi dalam mengakses berbagai informasi membawa pengaruh yang berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan moralitas bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, yang dalam prosesnya transfer ilmu dan transfer nilai. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan bagi semua orang agar mampu mengembangkan potensi diri, karena tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi dimedia cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman seperti pemalakan, pengucilan diri dari temannya yang bisa disebut dengan *verbal bullying*, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga anak tersebut bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar di kelas. Salah satu kasus *bullying* yang terjadi di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Tasikmalaya Singaparna yang disampaikan oleh komisi perlindungan anak

kasus ini tergolong berat dan kompleks lantaran korban mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Kasus *bullying* ini dialami siswa laki-laki kelas V berusia 11 tahun, bentuk pembullyanya yaitu dipaksa oleh tiga temanya untuk menyetubuhi kucing lalu temanya merekam kejadian tersebut dan disebar di media sosial. Kejadian tersebut membuat korban depresi dan akhirnya dilarikan ke rumah sakit sampai akhirnya korban tersebut meninggal dunia (Fitrian A: 2022).

Bullying merupakan aktivitas, sadar disengaja dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman, agresi lebih lanjut dan menciptakan teror yang didasarkan oleh tidak seimbangnya kekuatan dan penindasan tanpa henti Menurut Cloroso dalam Reza, dkk (2021: 85). Sedangkan menurut Wibowo (2019: 8- 9) *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sedangkan *verbal bullying* adalah segala bentuk *bullying* yang mengandalkan kata-kata atau bahasa untuk menyerang targetnya. Contoh *Verbal bullying* adalah mengejek, mengintimidasi, menghina, mencemooh atau menyindir seseorang.

Banyak sekali faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, salah satunya yaitu media masa atau media elektronik. Media masa atau media elektronik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam terjadinya perilaku *bullying*.

Misalkan film-film yang sering anak-anak tonton di televisi, kebanyakan dari film yang mereka tonton lebih menunjukkan perilaku kekerasan dari perilaku yang kurang mendidik. Pada tahap usia sekolah dasar, anak senang dengan hal-hal yang baru bagi mereka, oleh karena itu mereka cenderung untuk meniru dan melakukan kekerasan seperti yang mereka lihat dalam film-film tersebut.

Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU RI No 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan berperan penting dalam menumbuh kembangkan daya manusia melalui proses kecerdasan, salah satunya kecerdasan interpersonal yang berlangsung di dalam lingkungan masyarakat yang terorganisir. Dalam hal ini masyarakat dan keluarga merupakan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, selain sebagai pengembangan kecerdasan kognitif siswa, ternyata pendidikan juga berperan dalam mengasah dan membina kecerdasan interpersonal sebagai bekal seseorang agar dapat diterima oleh masyarakat. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, memotivasi, bekerjasama, berhubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitar dalam Acesa (2019: 4). Kecerdasan ini menekankan pada upaya untuk memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, susana hati dan keinginan orang lain serta upaya untuk menanggapi secara layak.

Kecerdasan interpersonal juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari siswa yang lain, dan sebagainya dalam Acesta (2019: 5). Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung mudah untuk memahami orang lain. Mereka sering memimpin diantara teman-temanya dan pandai mengkomunikasikan keinginan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 2 Gobras dan saat PLP II selama tiga bulan di SD Muhammadiyah Tasikmalaya, masalah sosial yang sering terjadi seperti seorang siswa yang suka mencemooh teman yang jelek, mengganti nama siswa dengan nama orang tuanya, bersikap hiperaktif didalam kelas sewaktu pembelajaran berlangsung, pendiam, pemalu, pemaarah, dan cepat bosan. Namun, ada juga siswa yang sering diejek tetapi memiliki prestasi belajar yang bagus, sering menjadi ketua kelompok, dan memiliki banyak teman. Secara tidak langsung ejekan mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Faktor lainnya yang juga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa adalah memiliki kemampuan sosial yang bagus, dan perkembangan sosio-emosional anak yang mulai mencapai masa peralihan dalam bergaul. Fenomena saat ini masih banyak siswa yang belum mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik dalam lingkungan belajar. Siswa belum mampu memilah-milah perkataan yang bisa diterima oleh teman lainnya. Dalam hal ini siswa sering mengucapkan kata-kata kasar mencemooh, mengejek teman dan sebagainya. Perilaku ini disebut juga dengan *verbal bullying*, fenomena *bullying*

juga terjadi di sekolah dasar. Kasus *bullying* terjadi ketika waktu istirahat, sering terdengar siswa yang mengolok-ngolokan teman hingga menangis bahkan ada juga sampai tidak masuk sekolah.

Alasan yang mendasari penelitian mengenai hubungan *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa dikarenakan *bullying* secara verbal dilakukan dengan memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, dan sebagainya sehingga menurut Astuti, I & Yusuf, A (2015: 2) *bullying* dalam bentuk verbal merupakan kegiatan kekerasan mudah dilakukan namun tidak terlihat bekasnya, Menurut Hurlock, Elizabeth. (1997: 206) masa kanak-kanak akhir pada usia 6 sampai 12 tahun, dimana anak-anak memasuki masa bertengkar, masa berkelompok, masa penyesuaian diri, masa bermain, dan masa kreatif. Hal mendasari pemilihan kelas tinggi dijadikan sasaran penelitian. Berdasarkan yang telah diuraikan di atas judul penelitian ini, yaitu “Hubungan *Verbal Bullying* dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa kelas Tinggi SD Muhammadiyah Tasikmalaya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan Interpersonal kelas tinggi SD Muhammadiyah belum terukur
2. Belum adanya gambaran umum mengenai *verbal bullying*
3. Belum adanya gambaran umum mengenai kecerdasan interpersonal

C. Pembatas Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka perlu dibatasi masalahnya. Masalah yang diteliti terbatas yaitu peneliti hanya meneliti hubungan *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi SD Muhammadiyah Tasikmalaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana hubungan *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi SD Muhammadiyah Tasikmalaya”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi SD Muhammadiyah Tasikmalaya

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengurangi atau mencegah *verbal bullying* di lingkungan sekolah dengan memahami pentingnya kecerdasan interpersonal siswa. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang terjadi di sekolah dasar, terutama terkait *bullying*. Pengetahuan ini dapat dijadikan bekal untuk mencari solusi jika nantinya menemukan permasalahan yang sama ketika menjadi guru SD yang akan datang.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya sehingga dapat mencegah tindakan *verbal bullying* kepada temanya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat bermainnya.

3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam memahami penyebab-penyebab *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dengan mengetahui hubungannya dengan kecerdasan interpersonal siswa.

4. Bagi Institusi/Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pada ilmu pendidikan mengenai kecerdasan interpersonal dan perilaku *verbal bullying* dan guna untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

